

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI KELAS X TAB SMK NEGERI 2 PAYAKUMBUH

ENDANG KURNIASIH

SMK N 2 Payakumbuh

e-mail: endangzaskia90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran sejarah dengan model pembelajaran *discovery learning* di kelas X TAB SMKN 2 Payakumbuh. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X TAB yang terdiri dari 33 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TAB SMK Negeri 2 Payakumbuh. Penggunaan pendekatan saintifik model pembelajaran Discovery learning dapat hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran Prasiklus jumlah peserta didik yang tuntas 23 orang (65,71 %) dan peserta didik tidak tuntas 12 orang (34,29%). Siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat 25 orang (71,24%) dan peserta didik tidak tuntas menurun menjadi 10 orang (28,76 %). Untuk siklus II jumlah peserta didik yang tuntas terus meningkat 30 orang (85,71%) dan peserta didik tidak tuntas menurun menjadi 5 orang (14,29%).

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Discovery Learning*, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes in history lessons with the discovery learning model in class X TAB SMKN 2 Payakumbuh. The research that will be conducted is classroom action research. The subjects of this class action research were students of class X TAB which consisted of 33 boys and 2 girls. This research was conducted in class X TAB SMK Negeri 2 Payakumbuh. The use of a scientific approach to the learning model of Discovery learning can result in student learning. This is evidenced by the increase in student learning outcomes. In Pre-cycle learning, 23 students (65.71%) completed and 12 students did not complete (34.29%). Cycle I the number of students who completed increased by 25 people (71.24%) and students who did not complete decreased to 10 people (28.76%). For the second cycle the number of students who completed continued to increase by 30 people (85.71%) and students who did not complete continued to decrease to 5 people (14.29%).

Keywords: Learning Outcomes, *Discovery Learning*, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Menurut Dimyanti (2009:20) "Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar". Hasil belajar tersebut dapat terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak bermanfaat bagi guru. Menurut Syaiful Sagala (2011:175) mengatakan bahwa "hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu.

Menurut Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 halaman 43: *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Selain itu juga disebutkan bahwa penggunaan *Discovery Learning* ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher

oriented menjadi student oriented. Mengubah modus Ekspository, peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus discovery, peserta didik menemukan informasi sendiri.

Menurut Bell (1978) dalam M. Hosman belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan peserta didik dapat membuat perkiraan (conjecture), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pendidikan adalah hal yang paling mendasar bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan. Peningkatan kualitas pendidikan ini dilakukan melalui hal yang paling fundamental yaitu kurikulum. Kurikulum bersifat dinamis sehingga harus selalu dikembangkan seiring dengan kebutuhan perkembangan zaman. Untuk itu, kita perlu melakukan pembelajaran dengan paradigma baru.

Pembelajaran dengan kurikulum Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan ini merupakan penerjemahan visi misi Presiden yaitu mengembangkan reformasi sistem pendidikan. Diharapkan dengan adanya kurikulum Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, satuan pendidikan dan guru memiliki keleluasaan dalam merancang kurikulum operasional sekolah dan modul ajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik.

Di SMK Negeri 2 Payakumbuh pada mata pelajaran Sejarah yang penulis ampu, dari proses pembelajaran yang dilakukan pada awal semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh fenomena sebagai berikut. Perolehan hasil belajar peserta didik berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran hasilnya belum memuaskan. Perolehan Hasil Belajar Program Keahlian Teknik Otomotif Mata Pelajaran Sejarah pada Capaian Pembelajaran 2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 rata-rata nilai prasiklusnya adalah X TAB dengan nilai rata-rata 69,75.

Sementara itu terlihat aktivitas belajar peserta didik kurang. Dalam diskusi peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan sedikit. Hanya sebahagian kecil saja yang antusias belajar, Banyak peserta didik yang merasa bosan, hanya duduk-duduk dan mendengarkan, dan ngobrol sesama teman.

Terlihat minat peserta didik kurang dalam belajar. Banyak peserta didik memandang pelajaran sejarah adalah pelajaran kelas dua. Mata pelajaran sejarah dipandang hanya mempelajari masa lalu. Ditambah pula terlalu banyak tahun untuk diingat, sehingga kesan sebagai pelajaran hafalan pun seolah-olah melekat pada pelajaran sejarah. Akibatnya semakin memberikan kesan “membosankan” dan akan membuat peserta didik merasa terpaksa mengikuti pembelajaran.

Disamping itu, terlihat motivasi belajar peserta didik kurang, peserta didik menanggap pelajaran Sejarah tidak perlu. Tidak ada kaitannya dengan keberhasilan, harapan dan cita-cita dimasa depan. Sehingga dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan terhadap proses belajar Sejarah kurang. Pelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik. Apabila permasalahan di atas dibiarkan begitu saja dikhawatirkan bisa berakibat kurang baik bagi peserta didik. Karena jika peserta didik tidak menunjukkan aktivitas yang diinginkan dalam proses pembelajaran maka pembelajaran dirasakan menjemuhan, kurang menarik, dan tidak menyenangkan. Dari fenomena-fenomena di atas, salah satu solusi atau tindakan yang dapat dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran aktif yang mungkin dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran Discovery Learning.

Pada model pembelajaran discovery learning materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Penggunaan discovery learning ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented ke student oriented. Merubah modus ekspository siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus discovery peserta didik menemukan infomasi sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Reaserch*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kegiatannya terdiri dari : *Planning* (perencanaan) *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi). Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X TAB yang terdiri dari 33 orang laki- laki dan 2 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X TAB SMK Negeri 2 Payakumbuh.

Instrumen penelitian dirancang dan digunakan dalam penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan Tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan tes evaluasi hasil belajar peserta didik (post test) pada pertemuan akhir pembelajaran di setiap siklus.

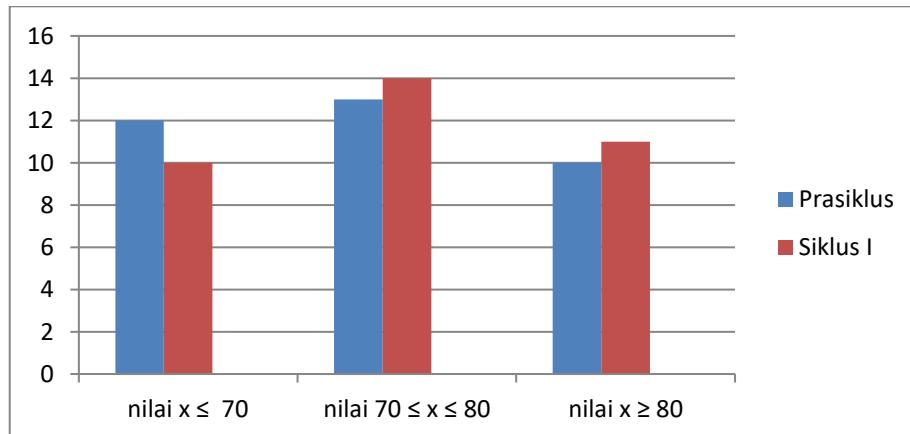
Beigitu juga untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik perlu pula adanya perbandingan antara hasil belajar pada prasiklus, hasil belajar siklus I dan hasil belajar pada siklus II. Setelah selesai penelitian diharapkan pula hasil belajar peserta didik akan melebihi dari nilai SKM yang ditetapkan dan diharapkan lagi tidak ada lagi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah SKM. Tuntas belajar apabila mencapai 80% dari jumlah peserta didik mencapai SKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Siklus I



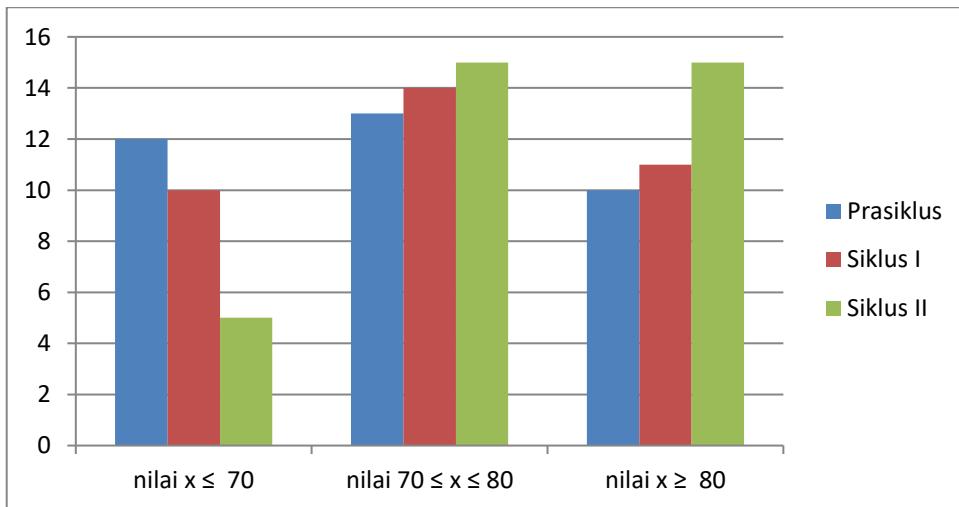
Gambar 1. Nilai peserta didik pada prasiklus dan siklus I

Dari gambar 1 dapat dilihat nilai peserta didik pada prasiklus dan siklus I meningkat. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan yaitu model “Discovery

Learning" sangat disukai oleh peserta didik, sehingga dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

Akan tetapi secara klasikal Kelas X TAB belum tuntas, Terlihat bahwa Ketuntasan Belajar pada siklus I hanya (71,42%). karena. Secara klasikal, dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 80% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap minimal. Untuk itu peneliti meminta peserta didik untuk membaca dan mengulangi lagi materi pelajaran di rumah dan meminta peserta didik untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian diharapkan pada siklus II hasil belajarnya akan lebih meningkat karena materi telah mereka baca dahulu di rumah.

Siklus II



Gambar 2. Nilai peserta didik pada prasiklus, siklus I dan siklus II

Dari gambar 2 dapat dilihat Nilai peserta didik pada siklus II meningkat. Untuk siklus II jumlah peserta didik yang tuntas meningkat 30 orang (85,71%). Ini berarti secara klasikal Kelas XI TAB telah tuntas, karena Secara klasikal, dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 80% dari jumlah peserta didik yang mencapai daya serap minimal. Hal ini berarti, penggunaan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah.

Pembahasan

Dalam pembelajaran sebelum penelitian di kelas X TAB 2 SMK N 2 Payakumbuh hasil belajar peserta didik kurang memuaskan, peserta didik menanggap pelajaran Sejarah tidak perlu. Tidak ada kaitannya dengan keberhasilan, harapan dan cita-cita dimasa depan. Sehingga dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan terhadap proses belajar Sejarah kurang. Pelajaran Sejarah Indonesia merupakan pelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik.

Perolehan hasil belajar peserta didik berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran hasilnya belum memuaskan, ini terlihat dari rata-rata kelas X TAB lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti ingin meneliti sejauhmana Penggunaan pendekatan saintifik model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik. Pembelajaran model *Discovery Learning* mempunyai konsep-konsep antara lain pembentukan kategori-kategori yang meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek peristiwa-peristiwa) kedalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.



Dalam proses belajar yang dipentingkan adalah partisipasi aktif dari setiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan-perbedaan kemampuan. Dalam tahap eksplorasi perlu difasilitasi rasa ingin tahu peserta didik terhadap lingkungan (Discovery Learning Environment). Pada akhir pembelajaran, yang menjadi tujuan dalam strategi Discovery Learning, menurut Bruner adalah guru hendaklah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi problem solver. Kharakteristik yang paling jelas megenai Discovery sebagai strategi mengajar adalah sesudah tingkat permulaan mengajar bimbingan pendidik hendaklah lebih berkurang daripada strategi-strategi mengajar yang lainnya. Artinya peserta didik diberikan resposibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Pembelajaran di kelas belum menggunakan metode, model pembelajaran dan pendekatan yang tepat sesuai yang diharapkan. Guru menggunakan model atau strategi-strategi mengajar yang belum mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep. Guru juga belum memfasilitasi kemampuan peserta didik dalam berpikir atau untuk mempresentasikan apa yang dipahami sesuai dengan perkembangannya.

Berpedoman pada program yang telah direncanakan maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, peserta didik belajar dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang. Materi yang digunakan pada siklus 1 yaitu Kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. siklus 2 menggunakan materi Kerajaan Islam di Indonesia. Sedangkan tujuan akhirnya sama Menganalisa Kerajaan Hindu Buddha dan Islam di Indonesia. Setelah melaksanakan kegiatan pada kedua siklus terdapat peningkatan kemampuan peserta didik pada setiap langkah pembelajaran .

Hasil positif yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yaitu mereka dapat belajar dengan aktif dan kreatif, mendapat penemuan-penemuan baru. Dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning ini banyak hal yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik karena model ini mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain: 1) membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif. 2) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. 3) pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer dapat belajar dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri berpusat pada peserta didik dan guru sama-sama aktif mengeluarkan gagasan bahkan bertindak sebagai peserta didik dan sebagai peneliti dalam situasi diskusi. 4) membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya. 5) mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. Namun dalam pelaksanaan model pembelajaran ini peneliti masih mengalami beberapa kekurangan artinya pada setiap langkah pembelajaran kegiatan yang seharusnya belum terlaksana dengan sempurna seperti yang diharapkan. Begitu juga dalam proses kegiatan pembelajaran ada Peserta didik yan tidak berpartisipasi dalam kelompok diskusi dan hanya mengandalkan teman ketika proses pembelajaran.

Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar pembelajaran tematik siswa kelas V SD (Anis, 2017; Ma'ruf et al., 2019; Nugraha et al., 2020). penerapan model discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pelajaran Ekonomi (Yun Ismi Wulandari, Sunarto, 2015). Selain itu, model pembelajaran discovery learning yang memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan generalisasi matematis (bambang sri anggoro, 2016).

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan saintifik model pembelajaran Discovery learning dapat hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada pembelajaran Prasiklus jumlah peserta didik yang tuntas 23 orang (65,71 %) dan peserta didik tidak tuntas 12 orang (34,29%). siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat 25 orang (71,24%) dan peserta didik tidak tuntas menurun menjadi 10 orang (28,76 %). Untuk siklus II jumlah peserta didik yang tuntas terus meningkat 30 orang (85,71%) dan peserta didik tidak tuntas terus menurun menjadi 5 orang (14,29%).

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Rajawali Pers.
- Anis, Y. W. (2017). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Discovery Learning Di Kelas Viii Smp. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.29210/12017293>.
- bambang sri anggoro. (2016). Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Melalui Discovery Learning dan Model Pembelajaran Peer Led Guided Inquiry. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.23>.
- Damyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2011. *Belajar dengan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungannya Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kemmis and Tuggart. 1998. *The Action Research Planner*. Syedney: Deakin University Press.
- Ma'ruf, M. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 306–312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.7>.
- Nugraha, T., Fuadah, U. S., & Amalia, A. (2020). Aplikasi DiscoveryLearning Menggunakan Tali (Track A Line Idea) untuk Mendeteksi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(2), 9–17. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i2.25087>.
- Yun Ismi Wulandari, Sunarto, dan S. A. T. (2015). Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1(5). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/7275/5057>.